

## Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam di SD N 2 Kapencar Kertek Wonosobo

Septiyani, Mukromin, Faisal Kamal

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo

Email: [Septiroro@gmail.com](mailto:Septiroro@gmail.com), [MukrominSalim@gmail.com](mailto:MukrominSalim@gmail.com), [faisalkamal@gmail.com](mailto:faisalkamal@gmail.com)

**Abstract:** *This research uses a qualitative methodology with field research as the main research design. Observation, interview and documentation methods were used in the data collection approach. Three analytical approaches were applied: data reduction, data visualization, and drawing conclusions. Research findings show that: 1) Students of SD N 2 Kapencar Kertek Wonosobo have sufficient understanding of the importance of religious moderation, this shows that they have understood the indicators one by one, starting from the values of tolerance, non-violence and local values. cultural accommodation, and national values. Because they live in an environment and school that is slightly different from other places, children may appreciate the value of tolerance in everyday life. Apart from being enthusiastic and able to preserve long-standing cultural heritage, students are also open to differences in views and are able to live in harmony and harmony. support each other without discriminating between personal ideologies. 2) Efforts made by the Islamic Religious Education teacher at SD N 2 Kapencar Kertek Wonosobo to instill the value of religious moderation through the implementation of Friday worship, 5S (Smile Greeting and Greeting with Manners), direct teaching in class through debates and lecture formats. Acquire knowledge beyond the boundaries of the classroom. 3) Findings from observations and interviews show a number of contributing factors, ranging from the provision of school facilities to local communities and cultural diversity. Meanwhile, the obstacle is a lack of enthusiasm for learning when studying Islamic Religious Education.*

**Keywords:** *Islamic Religious Education, Religious Moderation.*

**Abstrak:** Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan penelitian lapangan sebagai desain penelitian utama. Metode observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan dalam pendekatan pengumpulan data. Tiga pendekatan analisis diterapkan: reduksi data, visualisasi data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa: 1) Siswa SD N 2 Kapencar Kertek Wonosobo mempunyai pemahaman yang cukup tentang pentingnya moderasi beragama, hal ini menunjukkan bahwa mereka telah memahami satu persatu indikatornya, mulai dari nilai-nilai toleransi, pantang kekerasan, dan lokal. akomodasi budaya, dan nilai-nilai kebangsaan. Karena mereka tinggal di lingkungan dan sekolah yang sedikit berbeda dengan tempat lain, anak-anak mungkin menghargai nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Selain semangat dan mampu melestarikan budaya warisan yang telah lama ada, mahasiswa juga terbuka terhadap perbedaan pandangan serta mampu hidup rukun dan saling mendukung tanpa membedakan ideologi pribadinya. 2) Upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam SD N 2 Kapencar Kertek Wonosobo dalam menanamkan nilai moderasi beragama melalui penerapan ibadah jumat, 5S (Senyum Ucapan dan Menyapa dengan Tata Krama), pengajaran langsung di kelas melalui debat dan format perkuliahan. Memperoleh pengetahuan di luar batas-batas kelas. 3) Temuan dari observasi dan wawancara menunjukkan sejumlah faktor yang berkontribusi, mulai dari penyediaan fasilitas sekolah hingga komunitas lokal dan keragaman budaya. Sedangkan kendalanya Kurangnya semangat belajar pada saat mempelajari Pendidikan Agama Islam menjadi kendalanya.

**Kata kunci:** Pendidikan Agama Islam, Moderasi Beragama.

## **PENDAHULUAN**

Semua agama di dunia telah lama memberikan penekanan kuat pada sikap moderat; Padahal, setiap agama mempunyai kecenderungan ajaran yang menyinggung hal yang sama, yaitu mengambil jalan tengah dan tidak melebih-lebihkan.

Secara umum, moderasi adalah menghormati orang lain sebagai individu yang unik dan berinteraksi dengan institusi pemerintah dengan tetap menjunjung tinggi keseimbangan moral, keyakinan, dan karakter. Konsep moderasi beragama dapat diartikan tidak memihak, netral, seimbang, berada di tengah-tengah, tidak berlebihan, tidak bersandar pada justifikasi teologis yang ekstrem, menegaskan paling akurat, dan tidak terasosiasi dengan salah satu partai politik mana pun.

Karena Indonesia adalah negara demokratis, perbedaan pendapat dan kepentingan adalah hal biasa. Begitu pula dengan peran negara dalam menjamin keselamatan masyarakat dalam menganut dan mengamalkan agama sesuai dengan pandangan pribadinya. Namun, mengingat kondisi Indonesia saat ini, di mana kekerasan atas dasar agama sedang meningkat, hanya sedikit orang Indonesia yang memiliki toleransi terhadap orang kulit berwarna.

Keberagaman Agama sedikit terganggu dengan munculnya paham-paham ekstrimisme dan radikalisme yang berusaha menghapus keragaman di Indonesia. Sebuah gerakan sosial yang dikenal sebagai ekstremisme bertujuan untuk menggulingkan pemerintah melalui tindakan dan agenda politik yang menyimpang dari kebijakan resmi pemerintah. membatasi independensi seseorang demi mencapai tujuan bersama, dan membiarkan pendekatan yang tidak terorganisir terhadap orang lain yang bukan bagian dari kelompoknya dan mungkin tidak setuju dengan agendanya.

Kemudian, menurut Zuly Qodir dalam jurnalnya, ada sejumlah faktor yang berkontribusi terhadap radikalisme dan terorisme. Hal-hal tersebut adalah sebagai berikut: pertama, masalah pemahaman agama; kedua, permasalahan pendidikan yang lebih menekankan pada komponen pengajaran agama yang mengandung kekerasan dibandingkan komponen indoktrinasi dan tidak memungkinkan terjadinya dialog penyelesaian masalah.

Karena Islam moderat paling cocok untuk keberagaman di Indonesia, moderasi beragama di negara ini bertujuan untuk menggagalkan ideologi radikal. Agar generasi penerus bisa memajukan negara di masa depan, moderasi beragama sangatlah penting. Untuk menjaga agar tidak terpapar radikalisme, maka perlu ditanamkan keyakinan Islam

yang moderat. Pendidikan agama merupakan langkah praktis untuk menanamkan pada generasi muda nilai-nilai moderasi beragama.

Pendidikan Agama Islam merupakan bidang kajian keilmuan dan pendekatan pedagogi yang mengkaji prinsip, doktrin, etika, dan adat istiadat Islam. Tujuan utama pendidikan agama Islam adalah mendidik masyarakat untuk memahami Islam secara menyeluruh sehingga mereka dapat mengidentifikasi dan menerapkan prinsip-prinsipnya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, para pendidik dapat menanamkan kepada peserta didiknya pentingnya agama, moderasi, dan nilai-nilai yang sesuai dengan Pancasila, seperti toleransi, melalui Pendidikan Agama Islam. Toleransi terhadap perbedaan ras, suku, agama, dan budaya juga dapat diajarkan melalui Pendidikan Agama Islam. Generasi yang paham moderasi beragama akan dihasilkan dengan menjadikan Pendidikan Agama Islam sebagai sarana untuk mengajarkan dan menyerap kebajikan tersebut.

Pendidikan Islam adalah proses membantu peserta didik mencapai potensi maksimalnya dengan membimbing, menguasai, membiasakan, mengawasi, dan mengajarnya berbagai mata pelajaran dan keyakinan Islam guna mencapai kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.

## **METODE**

Penelitian semacam ini disebut penelitian lapangan karena pengumpulan data dilakukan dengan mengunjungi objek penelitian (studi lapangan). Penulis menggunakan teknik kualitatif dalam penelitian ini. Penelitian yang mempunyai gaya analisis induktif dan fokus deskriptif disebut penelitian kualitatif. Untuk menjamin fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan, metode penelitian ditonjolkan dan landasan teori digunakan.

Tujuan penelitian adalah memahami kondisi konteks dengan memberikan gambaran menyeluruh dan mendalam tentang kondisi dalam konteks alam yang sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi di wilayah kajian.

Karena orang atau kelompok yang diteliti adalah subjek penelitian, maka sumber informasi dikumpulkan dengan tujuan yang telah ditentukan. Oleh karena itu, peneliti menyertakan sejumlah tokoh yang relevan dan berguna dalam penelitian ini. Tiga orang warga non-Muslim, anak kelas empat SD N 2 Kapencar Kertek Wonosobo, dan guru pendidikan agama Islam dijadikan sebagai subjek penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Tingkat Pemahaman Siswa Sd N 2 Kapencar Kertek Wonosobo Terhadap Moderasi Beragama**

Sebagai bagian dari rencana budaya kita untuk melestarikan keindonesiaan kita, agama harus dimoderasi. Mengingat beragamnya bahasa dan tradisi keagamaan yang ada di Indonesia, penting bagi generasi penerus untuk memahami pentingnya moderasi beragama agar mereka dapat hidup berdampingan secara damai di masyarakat.

Untuk menjaga jati diri Indonesia, kita harus bersikap moderat dalam keyakinan agama kita. Mengingat beragamnya bahasa dan tradisi keagamaan yang ada di Indonesia, penting bagi generasi penerus untuk memahami pentingnya moderasi beragama agar mereka dapat hidup berdampingan secara damai di masyarakat. Secara umum, moderasi adalah menghormati orang lain sebagai individu yang unik dan berinteraksi dengan institusi pemerintah dengan tetap menjunjung tinggi keseimbangan moral, keyakinan, dan karakter.

Siswa siswi di SD N 2 Kapencar Kertek Wonosobo cukup menggambarkan bahwa mereka sudah memahami satu persatu indikator moderasi beragama mulai dari nilai toleransi, anti kekerasan, akomodasi budaya lokal, dan nilai kebangsaan. Mereka dapat memahami pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari karena mereka hidup di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat yang terdapat sedikit perbedaan dibanding lingkungan lain.

Siswa kelas 4, Kharumatus Sa'diyah, berpendapat bahwa toleransi hanyalah sekedar menghormati satu sama lain. Penerimaan. memanfaatkan temuan wawancara, observasi, dan dokumentasi, namun juga menghormati kesetaraan dan kesediaan untuk berkolaborasi, serta memberikan kebebasan kepada orang lain untuk menyuarakan pandangan dan pendapatnya serta menghormati keberagaman. Keharmonisan antar teman sebaya dan sahabat yang berbeda keyakinan menunjukkan betapa siswa SD N 2 Kapencar memahami nilai toleransi. Selain itu, siswa juga menunjukkan keengganan untuk menggunakan kekerasan fisik atau verbal ketika menjalin persahabatan, yang menunjukkan bahwa mereka telah memenuhi indikator anti kekerasan yaitu moderasi beragama.

Perbedaan, karena Allah menciptakan kita manusia berbeda-beda, seperti keragaman Indonesia. Sama seperti yang terdapat didalam jurnal penelitian multi disiplin Ketika bangsa Indonesia tidak dapat menciptakan persatuan, maka akan

terjadinya banyak perpecahan yang akan mengancam keberlangsungan hidup bangsa Indonesia.

Kemudian pemahaman siswa SD N 2 Kapencar dalam indikator akomodasi budaya lokal sudah cukup baik, dimana mereka dapat menyebut contoh kebudayaan yang masih ada di sekitar lingkungan mereka seperti yang sudah dijelaskan oleh alnas rega siswa kelas 5 bahwa ada banyak kearifan budaya lokal salah satunya ada merdi desa, kesenian dramben, kesenian warok, kesenian lengger, yang selalu masyarakat lestarikan.

Oleh karena itu, berdasarkan temuan di atas, mengajarkan moderasi kepada anak-anak memiliki dampak yang jauh lebih besar terhadap kemampuan belajar mereka. Siswa yang menunjukkan toleransi dan menghargai keberagaman mempunyai dampak positif yang signifikan. menghormati sikap moderat dengan menghindari menyudutkan penganut agama lain. Bertindak sebagai perantara untuk membantu orang lain mencapai tujuan mereka. Seperti yang ditunjukkan dengan perilaku berikut: *Al-Tawaasuh, Al-Tawasuth, Al-Tawazun, Al-I'tidal, Al-Tasamuh, Al-Musawah, dan Al-Shura.*

## **B. Upaya guru dalam menanamkan nilai moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di SD N 2 Kapencar Kertek Wonosobo**

Sebagai fasilitas pendidikan formal, SD N 2 Kapencar menyelenggarakan berbagai acara keagamaan. Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan di SD N 2 Kapencar, guru PAI berperan penting dalam membimbing dan membangun moderasi beragama di sekolah. Secara khusus, mereka memberikan pengetahuan dan menumbuhkan pemahaman komprehensif tentang menghormati perbedaan, menjunjung tinggi toleransi, dan menghormati keyakinan.

Dalam upaya menanamkan nilai moderasi beragama ibu ayu selaku guru Pendidikan Agama Islam SD N 2 Kapencar Kertek Wonosobo selalu menghimbau anak untuk membiasakan melakukan 5S (salam, senyum,sapa,sopan,santun) ketika mereka berpapasan bertujuan untuk menghindari rasa berburuksangka yang biasanya berahir marah-marahan antara satu sama lain, Kemudian membiasakan anak untuk mengikuti kegiatan jumat berprestasi.

Proses menjadikan seseorang menjadi terbiasa terhadap sesuatu disebut pembiasaan dan sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Metode pembiasaan adalah suatu teknik yang digunakan dalam pendidikan Islam untuk membantu siswa menjadi terbiasa berpikir, bertindak, dan berperilaku sesuai dengan keyakinan Islam.

Selain menghimbau agar anak terbiasa dengan hal-hal yang positif, penyuluh Pendidikan Agama Islam juga memberikan materi kepada siswa kelas IV dan V mengenai variasi yang terdapat pada Surat Al-Hujurat ayat 13 Al-Quran. Penjelasan variasi tersebut bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang moderasi beragama. Saya menerapkan teknik pembelajaran di kelas dengan menjelaskan berbagai hal dan menggunakan contoh dari pengalaman saya sendiri. memanfaatkan teknik diskusi dan ceramah selama jam pelajaran. Anak-anak akan mudah memahami isi pembelajaran jika diajarkan melalui pembelajaran tidak langsung, langsung, dan pembiasaan, serta mengajak mereka berkeliling desa dengan disertai contoh nyata perbedaan-perbedaan tersebut.

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam berupaya meningkatkan penanaman pentingnya moderasi beragama pada siswa di SD N 2 Kapencar melalui teknik pembelajaran dan pembiasaan. Instruktur membantu siswa belajar dengan menjelaskan dan membimbing mereka untuk lebih menumbuhkan moderasi beragama. memanfaatkan format diskusi dan ceramah. Untuk membangun toleransi dan rasa hormat pada siswa, ajari mereka untuk selalu mempraktikkan 5S yaitu tersenyum, menyapa, dan sopan santun. Hal ini akan membantu mereka menjadi pembelajar yang terbiasa. Tujuan dari amalan ini adalah untuk membantu anak memperoleh manfaat sehingga dapat mengembangkan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.

Pembelajaran tidak langsung, pembelajaran langsung, dan pembiasaan merupakan metode yang digunakan guru PAI di SD N 2 Kapencar untuk membantu siswa mengembangkan moderasi beragama, dan metode tersebut menjadi landasan program pendidikan. Materi terkait toleransi, latihan pembiasaan 5S yang diwajibkan, dan jumat prestasi digunakan untuk memudahkan pembelajaran di kelas. bermaksud untuk memperkuat kurikulum moderasi beragama SD N 2 Kapencar. Wonosobo Kertek.

### **C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Penanaman Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sd N2 Kapencar Kertek Wonosobo**

Kegiatan di SD N 2 Kapencar yang menumbuhkan moderasi beragama melalui pembelajaran dan pembiasaan mempunyai kekuatan untuk mengubah cara pandang masyarakat. Ada unsur motivasi dan disinsentif yang dapat mempengaruhi moderasi

beragama. Di sini variabel-variabel yang mempengaruhi upaya pendidik PAI dalam menanamkan moderasi beragama disekolah antara lain:

a. Faktor pendukung

Unsur pendukung adalah unsur yang memperkuat moderasi beragama dan membantu terselesaikannya suatu tindakan. Ada dua kategori faktor pendukung: eksternal dan internal.

Pengaruh internal adalah pengaruh yang datang dari dalam dan mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi kemampuan belajar seseorang. Sedangkan pengaruh luar adalah pengaruh yang berasal dari luar diri siswa dan berpotensi mempengaruhi hasil belajar. Meskipun unsur eksternal seperti lingkungan sekitar mendukung pengembangan moderasi beragama pada siswa, faktor batin seperti pertimbangan spiritual dan fisik juga berperan.

motivator internal, termasuk antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Menjalin kerjasama antara orang tua dan guru untuk meningkatkan motivasi orang tua merupakan salah satu unsur pendukung yang digunakan di sekolah.

Dijelaskan Bu Ayu, faktor eksternal dapat dilihat di lingkungan masyarakat dan sekolah, dimana terdapat banyak contoh perbedaan yang tidak kentara. Hal ini terlihat dari keragaman budaya dan agama di wilayah tersebut; misalnya masyarakat di Desa Kapencar tidak hanya beragama Islam tetapi juga beragama Hindu, Kristen, Budha, dan Katolik. Hal ini dapat membantu mendukung praktik moderasi beragama. Selain itu, banyaknya kesenian tradisional di lingkungan sekolah menjadi faktor pendorong.

b. Faktor penghambat

Segala sesuatu yang mempunyai kekuatan untuk menghalangi, menghentikan, atau merintangi terjadinya sesuatu disebut faktor penghambat. Hambatan ini bisa datang dari luar maupun dari dalam diri seseorang. Pengaruh internal adalah pengaruh yang datang dari dalam dan mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi kemampuan belajar seseorang. Sedangkan pengaruh luar adalah pengaruh yang berasal dari luar diri siswa dan berpotensi mempengaruhi hasil belajar.

Permasalahan internal seperti masih banyaknya siswa yang kurang minat belajar menjadi salah satu hal yang menghambat guru Pendidikan Agama Islam SD N 2 Kapencar dalam menanamkan nilai moderasi beragama. Dengan

hadirnya unsur-unsur yang mendorong sekaligus mengecilkan hati, moderasi beragama siswa SD N 2 Kapencar semakin dipupuk. Oleh karena itu, para pendidik bekerja lebih keras untuk membantu siswa mengembangkan moderasi beragama sehingga mereka dapat lebih efektif mencapai tujuan yang ingin dicapai.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa siswa SD N 2 Kapencar Kertek Wonosobo memiliki pemahaman yang cukup tentang pentingnya moderasi beragama yang menunjukkan bahwa mereka telah memahami setiap indikator keberagamaan. moderasi, mulai dari nilai toleransi, nirkekerasan, akomodasi, budaya lokal, dan nilai kebangsaan. Karena mereka tinggal di lingkungan dan sekolah yang sedikit berbeda dengan tempat lain, anak-anak mungkin menghargai nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Guru pendidikan agama Islam di SD N 2 Kapencar Kertek Wonosobo telah berupaya keras menanamkan nilai moderasi beragama melalui pemanfaatan prestasi jumat, kebiasaan 5S (Senyum Menyapa dan Mengucapkan Salam Sopan), pembelajaran langsung di kelas melalui metode ceramah dan diskusi, dan belajar di luar kelas.

Unsur-unsur yang membantu dan menghambat program Pendidikan Agama Islam SD N2 Kapencar Kertek Wonosobo dalam mengajarkan idealisme moderasi beragama. Berdasarkan temuan observasi dan wawancara, terdapat sejumlah faktor yang berkontribusi, mulai dari penyediaan fasilitas sekolah hingga komunitas lokal dan keragaman budaya. Sebaliknya, kendalanya adalah kurangnya semangat belajar Pendidikan Agama Islam.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Alnas Rega, Siswa SD N 2 Kapencar kelas 5, *Wawancara oleh penulis di Wonosobo*, Rabu 22 Mei 2024.

Ayu Indarti, Guru Pendidikan Agama Islam, *wawancara oleh penulis di Wonosobo*, Rabu 22 Mei 2024

Ayu Indarti, Guru Pendidikan Agama Islam, *wawancara oleh penulis di Wonosobo*, Rabu 22 Mei 2024

Ayu Indarti, Guru Pendidikan Agama Islam, *wawancara oleh penulis di Wonosobo*, Rabu 22 Mei 2024



- Ayu Nur fauziah, Urgensi Toleransi untuk Mempertahankan Integrasi Bangsa, Jurnal Penelitian Multidisiplin, Vol.2, No.1(2024).
- Iswantir, *Paradigma Pendidikan Islam*. (Bandar Lampung : Anugrah Utama Raharja, 2019).
- Karim , “Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil Alamin dengan Nilai-Nilai Islam”, Jurnal Ri’ayah, vol4. No.1, (2019).
- Kementerian Agama, R. I. "*Moderasi Beragama*." (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI 2019)
- Kementerian Agama, R. I. "*Moderasi Beragama*." (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI 2019).
- Muri Yusuf, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Gabungan*, (Cet. 6; Jakarta:Kencana,2021).
- Rukin, *metode penelitian kualitatif* (Cet 1; Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019).
- Simanjuntak Junihat M, *Manajemen Pengembangan Keprofesion Guru Berbasis Produk Karya Tulis Ilmiah* (Yogjakarta : Cahaya Harapan, 2022).
- Sugiri Atot, *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Akhlak Mulia Di Sekolah Dasar*, (Sumbang : CV Amerta Media, 2021).
- Zuly Qodir, “Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama” *Jurnal Studi Pemuda*”, Vol. 5 , No. 1 ,(2016).